

## Wacana Opini *People Power*, Akhirnya Akan Mencari Legitimasi Kontitusional (Pendekatan Analisis Wacana Kritis Van Dijk)

Arsyandikayani, & Sumarlam  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta  
andikayaniarsy@gmail.com

How to cite (in APA Style): Arsyandikayani, & Sumarlam. (2019). Wacana Opini *People Power*, Akhirnya Akan Mencari Legitimasi Kontitusional (Pendekatan Analisis Wacana Kritis Van Dijk). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 164 - 172 . DOI: [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v19i2.24780](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v19i2.24780)  
Article History: Received (27 June 2019); Revised (15 August 2019); Accepted (1 October 2019).  
Journal homepage: [http://ejournal.upi.edu./index.php/BS\\_JPBSP](http://ejournal.upi.edu./index.php/BS_JPBSP)

**Abstrak:** Wacana *People Power* yang cukup fenomenal pasca Pemilu 2019 merupakan opini yang dicetuskan seorang tokoh sentral di Indonesia, yakni Amien Rais. Wacana ini mengundang banyak tanggapan berbagai pihak, salah satunya Yusril Ihza Mahendra. Yusril memberikan argumennya mengenai berbagai situasi pelik dan resiko pemerintahan di bawah payung provokasi *people power*. Permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana struktur teks dan konteks sosial yang membangun opini Yusril terhadap wacana *people power*? Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Metode analisis data yang digunakan yakni metode padan dan kontekstual. Penyajian data dilakukan secara informal. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) struktur teks memaparkan segi semantik, sintaksis, dan stilistika; sedangkan (2) konteks sosial yang membangun wacana *People Power* adalah kekuasaan dan akses yang dimiliki penulis.

**Kata kunci:** wacana; opini; *people power*; Amien Rais; Yusril Ihza Mahendra

## Discourse on People Power Opinion, Finally Will Search Constitutional Legitimacy (Van Dijk's Critical Discourse Analysis Approach)

**Abstract:** The phenomenal discourse on People Power after Pemilu 2019 is an opinion that was initiated by a central figure in Indonesia, namely Amien Rais. This discourse invited many responses, one of which was Yusril Ihza Mahendra. Yusril gave his argument about various complicated situations and the risk of governance under the umbrella of provocation of people power. The problem of this research is how is the structure of the text and the social context that builds Yusril's opinion on the discourse of people power? This research includes descriptive qualitative research. The approach used is the critical discourse analysis model Teun A. Van Dijk. The data analysis method used is the equivalent and contextual method. Data presentation is done informally. Based on the results and discussion, it can be concluded that: (1) the structure of the text describes semantic, syntactic, and stylistic aspects; while (2) the social context that builds the discourse of People Power is the power and access that the author has.

**Keywords:** discourse; opinion; *people power*; van Dijk; Amien Rais; Yusril Ihza Mahendra

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi antar manusia. Bahasa berperan sebagai media antara penutur kepada mitra tutur, ataupun penulis kepada pembaca. Dengan media bahasa itulah muncul peristiwa sosial masyarakat. Sehingga bahasa menjadi kebutuhan penting manusia untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai media komunikasi meranah pada berbagai bidang seperti teknologi, bisnis, kesehatan, hingga politik dan kekuasaan.

Bahasa dan kekuasaan menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Pemakaian bahasa sebagai media sangat penting terutama dalam bidang politik. Melalui bahasa yang tepat, pembicara/penulis dapat menyampaikan pesan sesuai dengan konteks yang dimaksudkan. Hubungan antara bahasa dan kekuasaan dapat ditunjukkan dengan pemanfaatan bahasa pada kegiatan berpolitik, seperti berpidato, rapat, sidang, menyusun undang-undang, bahkan dalam ranah membuat keputusan. Dengan demikian, bahasa dan kekuasaan menjadi satu kesatuan. Penggunaan bahasa sebagai alat berpolitik banyak ditemui pada berbagai media, salah satunya media massa.

Media massa dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu media massa cetak dan media massa elektronik (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2007).

Peneliti ini berupaya memaparkan salah satu praktik kebahasaan dalam ranah politik, yakni pada wacana opini berjudul ““*People Power*” Akhirnya Akan Mencari Legitimasi Konstitusional” yang ditulis oleh Yusril Ihza Mahendra Guru Besar Hukum Tata Negara pada media online *detiknews.com* yang diposting 16 Mei 2019. Opini ““*People Power*” Akhirnya Akan Mencari Legitimasi Konstitusional” dipilih karena opini Yusril sebagai pihak netral yang tidak bertendensi pada salah satu pihak. Yusril Ihza Mahendra (YIM) dalam opininya menggiring opini masyarakat untuk tidak terprovokasi keadaan politik saat ini yang dianggap memecah belah rakyat melalui wacana “*People Power*” yang dicetuskan Amien Rais. Dari sudut kebahasaan, pilihan kata Yusril dalam opini

tersebut cukup variatif sehingga menarik untuk diteliti. Yusril mengemukakan pendapat terhadap wacana “*People Power*” menggunakan bahasa pembuka yang umum pada awal paragraf, kemudian mengungkapkan persoalan satu per satu dengan bahasa kritis dan selanjutnya ditutup dengan pendapat netral yang tidak bertendensi pada salah satu pihak yang menjadi polemik politik saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model van Dijk (1988). Fokus penelitian terbatas pada opini yang ditulis Yusril Ihza Mahendra (YIM) dan dianalisis dengan teori analisis wacana kritis pada struktur teks (makro, superstruktur, dan mikro) dan konteks sosial van Dijk.

Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya Fadilah dan Santoso (2017), Mulyawan (2010). Fadilah dan Santoso (2017), dalam penelitiannya menjelaskan mengenai pencitraan Soeharto dalam buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* pada penelitian ini menyimpulkan bahwa pencitraan Soeharto dalam buku tersebut adalah pencitraan positif. Pada penelitian ini Maskur Arif Rahman selaku penulis buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* tidak netral karena telah terhegemoni dengan kebaikan Pak Harto. Sedangkan, penelitian selanjutnya oleh Mulyawan (2010) meneliti tentang *Struktur Wacana Iklan Media Cetak: Kajian Struktur Van Dijk*. Hasil penelitian Wayan ditemukan kaidah gramatikal seperti referensi, substitusi, elipsis, dan perangkaian. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa bentuk-bentuk persuasif melalui maksud dan pesan iklan media cetak tersebut.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian tersebut, tampak bahwa penelitian-penelitian sebelumnya menerapkan analisis wacana kritis secara parsial atau keseluruhan teks dan konteks. Penelitian yang dilakukan penulis ini

merupakan penelitian baru, karena sebelumnya belum ada yang mengkaji opini tersebut dengan menggunakan kajian Analisis Wacana Kritis, terutama dalam penelitian analisis kritis yang menggunakan model Teun A. Van Dijk. Sehingga penelitian ini berguna untuk melengkapi khazanah penelitian terkait dengan wacana kritis model Van Dijk.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut 1) Bagaimanakah struktur teks (makro, superstruktur, dan mikro) yang membangun opini Yusril Ihza Mahendra?, dan 2) Bagaimana konteks sosial yang membangun opini tersebut?.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur teks (makro, superstruktur, dan mikro) dan konteks sosial yang membangun opini berjudul *“Power People” Akhirnya Akan Mencari Legitimasi Konstitusional*.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana model van Dijk dengan struktur teks dan konteks sebagai dasar analisis. Untuk menganalisis unsur kebahasaan dalam sebuah teks, model van Dijk menggunakan elemen-elemen mikro. Secara teoretis, hal ini diperkuat pendapat Sobur (2012, p.5) bahwa pendekatan analisis wacana kontemporer terhadap representasi media, lebih canggih dibandingkan pendekatan isi. Tidak hanya kata-kata dan aspek- aspek lainnya yang dapat dikodekan dan dihitung, tetapi struktur wacana yang kompleks pun dapat dianalisis pada berbagai tataran deskripsi (van Dijk dalam Sobur 2012, p.5). Sebagaimana yang diungkapkan van Dijk, wacana merupakan kajian tentang proses kognitif yang aktual (mental) dan pembentukan serta pemahamannya oleh pengguna bahasa. Dari sudut pandang lain, kajian kognitif mengkaji tentang pengetahuan, sikap, dan representasi mental yang lain, yang memainkan peran pada pembentukan serta pemahaman pada sebuah tuturan, dan bagaimana tuturan tersebut mempengaruhi opini publik (van Dijk, 1988). Analisis wacana mengamati

konteks dari komunikasi: siapa yang mengomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan masing-masing pihak (Guy Cook dalam Eriyanto, 2012, p.8).

Dalam analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) bahasa selalu berhubungan dengan konteks. Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek, tema, dan wacana tertentu. Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah sesuatu yang berkaitan dengan penelitian analisis teks opini dan percakapan untuk mengungkapkan hubungan tidak langsung dari politik, dominasi, dan ketidakadilan yang tampak tak berhubungan satu sama lain (Sheyholislami, 2001).

Menurut van Dijk, tujuan utama AWK tidak untuk menambah kajian khusus terhadap paradigm dan teori wacana, tetapi lebih menekankan isu sosial yang harapannya dapat memberikan pemahaman yang lebih baik daripada analisis wacana. Tidak seperti analisis wacana, AWK dengan tegas menggunakan prinsip sosiopolitik, keduanya berbeda sudut pandang, perspektif, prinsip dan tujuan (van Dijk, 1993, p.252- 253). Van Dijk memaparkan hubungan antara teks produksi teks berita dengan konteks sosial di dalamnya menggunakan dua tingkatan, yaitu struktur mikro dan struktur makro. Dalam struktur makro, fokus analisis terletak pada hubungan semantik, sintaksis, leksikal dan elemen retorik lainnya yang berhubungan di dalam teks. Sementara struktur mikro mengkaji pada tema atau topik dan skema.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan (paradigma) kritis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Djadjasudarma (1993: 10) bahwa

metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan lisan pada masyarakat bahasa. Penelitian ini mengkaji struktur teks dan konteks sosial wacana yang terdapat dalam opini berjudul “*People Power*” Akhirnya Akan Mencari Legitimasi Konstitusional” oleh Yusril Ihza Mahendra (YIM).

Data penelitian ini adalah satuan lingual berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf dalam wacana pada opini berjudul “*People Power*” Akhirnya Akan Mencari Legitimasi Konstitusional”. Adapun sumber data penelitian ini yaitu teks pada opini yang ditulis Yusril Ihza Mahendra (YIM) pada media online *detikNews.com* tanggal 16 Mei 2019.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka sumber tertulis dengan metode simak dan catat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) dan kontekstual. Sudaryanto (2015,p.13) menyatakan bahwa alat penentu metode padan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan digunakan untuk menganalisis struktur dengan kriteria struktur makro yakni analisis tema dan topik, dan struktur mikro yakni dengan satuan lingual semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Metode kontekstual digunakan untuk mengkaji faktor-faktor non-lingual terutama konteks fisik, epistemis, dan sosial (Sumarlam, 2006, p.98).

Parameter yang digunakan dalam metode kontekstual penelitian ini adalah parameter sosial yang menyertai teks. Metode penyajian data menggunakan metode informal, yakni merumuskan data temuan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, yakni mendeskripsikan teks, menginterpretasi kognisi sosial, serta menjabarkan atau mengeksplanasi konteks sosial yang membangun pada opini tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur makro atau elemen tematik merupakan tema utama dari suatu teks. Tema pada wacana opini yang ditulis Yusril yaitu upaya penyatuan masyarakat dalam menanggapi polemik politik yang terprovokasi oleh wacana *People Power*. Sementara itu, elemen skematik atau superstruktur adalah bagaimana bagian dan urutan tulisan dikemas dalam teks opini utuh. Sebuah teks pada dasarnya memiliki skema atau alur dari awal sampai akhir bagian. Van Dijk membagi dua kategori skema besar, yakni *summary* dan *story*. *Summary* ditandai dengan dua elemen yang dipandang paling penting, yaitu judul dan *lead*. Judul dalam teks ini adalah *People Power*, sedangkan *lead* dalam teks ini adalah:

Akhir-akhir ini kosa kata "people power" banyak terdengar dalam dalam wacana politik usai pelaksanaan Pemilu Serentak 2019. Secara sederhananya, istilah "people power" itu dimaksudkan sebagai penggunaan kekuatan massa (rakyat) untuk mendesak perubahan politik atau pergantian kekuasaan di suatu negara. Pada umumnya, *people power* itu digunakan untuk meruntuhkan rezim yang berkuasa relatif terlalu lama, dianggap diktator, sewenang-wenang dan menyengsarakan rakyat.

Skematik *story* merupakan isi wacana secara keseluruhan. Tes diawali dengan menggambarkan isu *people power* yang dicetuskan. Dalam pengamatan superstruktur (semantik), YIM mengawali tulisan dengan memaparkan kondisi Indonesia saat ini dengan menyajikan kalimat-kalimat yang paradoksal, yakni memaparkan kelebihan dan kekurangan bangsa Indonesia..

## STRUKTUR TEKS DALAM WACANA *PEOPLE POWER*

### 1. Semantik (Latar dan Praanggapan)

Latar suasana pada wacana *People Power* adalah keprihatinan YIM terhadap masyarakat Indonesia yang sedang panas usai pelaksanaan Pemilu serentak 2019.

(1) Akhir-akhir ini kosa kata "people power" banyak terdengar dalam dalam wacana politik usai pelaksanaan Pemilu Serentak 2019.

(2) Sementara, upaya-upaya normal konstitusional untuk melakukan perubahan terhalang oleh kekuatan rezim, baik menggunakan kekuatan militer maupun kekuatan lembaga-lembaga konstitusional dan administratif yang direayasa begitu rupa untuk melanggengkan kekuasaan

Data (1) menjelaskan pandangan YIM terhadap istilah *people power* yang sedang ramai diperbincangkan dalam wacana politik usai Pemilu 2019. Pada data (2) YIM memberikan pandangan situasi yang penuh rekayasa politik untuk melanggengkan kekuasaan.

Praanggapan dalam data berikut ditunjukkan YIM untuk memberi premis-premis yang dipercaya kebenarannya.

(3) Sangat sulit untuk membayangkan pada sebuah negara demokrasi, ada penguasa yang memegang kekuasaan dan menjalankan roda pemerintahan, sementara konstitusionalitas pemerintahannya terus-menerus dipertanyakan.

(4) Pemerintahan yang tidak didukung oleh basis konstitusional yang sah, tidak akan pernah mampu menciptakan pemerintahan yang normal.

(5) Kalau itu terjadi, maka lama kelamaan penguasa baru ini akan menjadi diktator baru yang berpotensi mendorong terjadinya kudeta atau *people power* sekali lagi untuk memaksa mereka turun dari tampuk kekuasaan.

Praanggapan adalah pernyataan pendukung yang dipercaya kebenarannya, namun faktanya belum terbukti. Data (3), (4), dan (5) YIM meyakinkan pembaca dengan memberikan bayangan kondisi kekacauan suatu negara yang tidak

didukung oleh landasan konstitusional yang sah.

## 2. Sintaksis (Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti)

### 2.1 Bentuk Kalimat

(6) **Pergantian kekuasaan dari Presiden Soekarno yang sebelumnya telah ditetapkan oleh MPRS sebagai Presiden Seumur Hidup, pada akhirnya juga sulit untuk bertahan akibat desakan mundur pasca peristiwa G-30 S.** Proses pemberhentian Presiden Soekarno memerlukan waktu sedikitnya hampir dua tahun, hingga akhirnya pada tahun 1967, MPRS mencabut TAP tentang pengangkatan beliau sebagai "Presiden Seumur Hidup" yang dianggap bertentangan dengan UUD 1945.

Kalimat pertama pada data (6) merupakan inti kalimat, sedangkan kalimat selanjutnya sebagai kalimat pendukung yakni ditunjukkan acuan pronomina Presiden Soekarno.

(7) Dari kasus *people power* terhadap Marcos, Soekarno dan Soeharto yang saya uraikan di atas, nyatalah bahwa apa yang dinamakan *people power* itu berbeda dengan revolusi. *People power* pada akhirnya selalu mencari legitimasi konstitusional pergantian rezim berdasarkan aturan-aturan konstitusi yang ketika itu berlaku di suatu negara. *People power* selalu mencari pembenaran atau legitimasi konstitusi.

Kalimat pertama pada data (7) menunjukkan inti paragraf sehingga disebut paragraf deduktif. Penggunaan paragraf deduktif ini adalah untuk menekankan kepada pembaca mengenai perbedaan antara *people power* dan revolusi karena banyaknya elemen yang menyamakan keduanya untuk memprovokasi masyarakat luas.

### 2.2 Koherensi

(8) Dalam kasus Marcos, walaupun awalnya didesak dengan *people power*, namun pada akhirnya Marcos diberhentikan secara konstitusional dari jabatannya berdasarkan Konstitusi Philipina yang berlaku ketika itu.

Konjungsi *namun* pada data (8) digunakan untuk membangun koherensi dari kalimat sebelumnya. Selain itu, juga ditemukan data koherensi kondisional seperti berikut.

(9) Keinginan melakukan *people power* yang terdengar lantang pasca Pemilu Serentak, khususnya pasca Pemilihan Presiden (Pilpres) disuarakan oleh beberapa aktivis yang ada.

(10) Akibat *people power* yang terjadi berminggu-minggu lamanya di Metro Manila, Marcos pada akhirnya meninggalkan Philipina menuju Guam.

Satuan lingual *yang terdengar lantang* pada data (9) menunjukkan koherensi kondisional bahwa YIM hendak menyampaikan kondisi masyarakat yang mulai terprovokasi oleh kerasnya isu wacana *People Power* pada saat pengumuman hasil final Pilpres. Data (10) merupakan penjelasan tambahan dari klausa sebelumnya dengan konjungsi *yang*, sehingga meskipun dihilangkan, hal itu tidak akan mempengaruhi substansi kalimat. YIM menambahkan klausa relatif tersebut untuk menonjolkan atau memberikan kesan ‘menyangatkan’ akibat dari *people power*.

(11) *Sedangkan* revolusi sesungguhnya tidak mencari legitimasi konstitusional berdasarkan norma-norma konstitusi yang ketika itu berlaku. Revolusi justru mengambil alih kekuasaan dengan cara di luar konstitusi.

(12) ..... ada penguasa yang memegang kekuasaan dan menjalankan roda pemerintahan, sementara konstitusionalitas pemerintahannya terus-menerus dipertanyakan.

Data (11) menunjukkan fakta yang kontradiksi dari kalimat berikutnya, yaitu *People power selalu mencari pembenaran atau legitimasi konstitusi*. Koherensi pembeda *sedangkan* mengajak pembaca untuk cermat sehingga tidak terprovokatif menyamakan kedua polemik tersebut. Lebih lanjut penulis juga menggunakan konjungsi *justru*. Artinya, penulis berupaya memaparkan perbedaan keduanya baik dalam tujuan maupun risiko.

Efek pemakaian koherensi pembeda juga dapat dilihat pada data (12). YIM membandingkan situasi kekuasaan tanpa legitimasi konstitusi. Koherensi pembeda *sementara* berdampak pada citra buruk penguasa yang memegang kekuasaan tanpa konstitusi yang sah.

### 2.3 Kata Ganti

Pada wacana *People Power*, YIM menggunakan kata ganti yang di tempatkan dalam konteks yang berbeda seperti pada contoh berikut.

(13) Saya mengajak semua pihak agar tetap menghormati proses konstitusional dalam menyikapi keputusan akhir KPU tentang pemenang Pilpres nanti.

(14) Presiden Joko Widodo (Jokowi) baru memerintah kurang dari lima tahun dalam periode pertama jabatannya. Ia secara sah dan konstitusional berhak untuk maju dalam Pemilihan Presiden (Pilpres) periode kedua

(15) Legitimasi kontitusional apa yang mungkin akan didapatkan oleh mereka yang kalah dalam Pilpres tetapi tidak mau menerima kekalahan meskipun dengan alasan dicurangi?

Kata ganti *saya* yang digunakan adalah untuk mewakili pribadi YIM. Hal ini menegaskan kepedulian YIM bahwa secara pribadi mengajak semua pihak agar tetap menghormati proses konstitusional. Data (14) YIM menggunakan kata ganti *ia* sebagai orang ketiga tunggal *ia* yang mengacu pada Jokowi. Selanjutnya pada data (18), YIM menggunakan kata ganti

orang ketiga *mereka* yang mengacu pada pihak-pihak yang tidak mau menerima kekalahan dalam pilpres 2019. Pronomina mereka digunakan untuk memisahkan diri penulis dari pihak tersebut, yang secara tersirat oleh penulis dinilai bercitra buruk.

### 3. Stilistika

Pemilihan kata (leksikon) dapat mempengaruhi kesan makna di dalam susunan kalimat, seperti contoh data berikut.

(16) Memang akan selalu ada tokoh yang mengipas-ngipasi *people power*, namun gerakan itu umumnya terjadi secara spontan dan massif.

(17) Beberapa waktu setelahnya, memang terdapat polemik akademik terkait masalah konstusionalitas, yang ketika itu saya hadapi berdua dengan guru saya almarhum Prof. Dr. Ismail Suny.

(18) Menolak Presiden yang terpilih dan dilantik secara konstusional berpotensi membawa negara ini ke tepi jurang kekacauan tak berujung.

Kata *mengipas-ngipasi* pada data (16) mengartikan bahwa YIM ingin menegaskan bahwa Indonesia sedang berada pada situasi yang sulit, pelik, dan tidak kondusif karena munculnya berbagai tokoh sentral, dalam hal ini adalah Amien Rais, yang mencetuskan isu *People Power*. Penggunaan frasa *polemik akademik* pada data (17) menunjukkan YIM ingin menggambarkan suatu masalah yang rumit apabila menyangkut konstusional. Polemik akademik berkaitan dengan masalah dalam aturan intern atau aturan mendasar dalam konstusisi. Frasa *jurang kekacauan tak berujung* pada data (18) menunjukkan bahwa situasi negara yang amat buruk, yakni sedang diambang keruntuhan akibat kekacauan yang ditimbulkan karena penolakan terhadap presiden terpilih.

### ANALISIS KONTEKS SOSIAL

Analisis sosial van Dijk berkaitan tentang konteks sosial yang terjadi pada saat wacana dibuat. Wacana tidak hanya dipandang sebagai sebuah teks, tetapi juga dianalisis dari segi konteks sosial yang berhubungan dengan masyarakat. Karena berhubungan dengan masyarakat, untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual (Eriyanto, 2012, p.271).

*People Power* merupakan jenis tulisan opini YIM sebagai Guru Besar Hukum Tata Negara terhadap wacana *people power* yang diusung pertama kali oleh Amien Rais. Artinya, isi tulisan merupakan pendapat pribadi YIM yang disampaikan untuk pembaca. Dengan demikian, komunikatornya adalah YIM, sedangkan komunikan yaitu pembaca, dalam hal ini masyarakat Indonesia.

*People Power* ditulis oleh YIM tanggal 16 Mei 2019 di kolom opini pada media *online* detikNews. Konteks situasi dalam wacana tersebut yaitu pemilihan umum (Pemilu) serentak 2019. Pemilu serentak diselenggarakan pada tanggal 17 April 2019 untuk memilih Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota, serta presiden Republik Indonesia.

Pilpres 2019 diikuti oleh dua pasangan capres dan cawapres, yaitu Prabowo Subianto-Sandiaga Uno dan Jokowi-Ma'ruf Amin. Setiap kegiatan atau aktivitas kedua paslon selalu menjadi berita di media massa, baik majalah, koran, maupun media daring. Salah satu tokoh yang menyoroti aktivitas kedua paslon ini adalah Amien Rais melalui wacana *people power* yang kemudian diubah menjadi Gerakan Nasional Kedaulatan Rakyat (GNKR). Amien Rais sebagai salah seorang tokoh sentral dalam roda pemerintahan di Indonesia yang pernah menjabat sebagai Ketua MPR RI periode 1999-2004. Oleh karena itu, wacana *People Power* menyita perhatian masyarakat, salah

satunya YIM yang turut bergerak angkat bicara soal wacana *people power*.

Menurut van Dijk, ada dua poin yang penting dalam menganalisis konteks sosial masyarakat, yaitu kekuasaan dan akses. Kekuasaan dipahami sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu individu/kelompok untuk mengendalikan individu/kelompok lain. Pada paragraf sebelumnya telah disebutkan adanya hubungan komunikasi yang terjadi dalam antara komunikator dan komunikan. Praktik kekuasaan yang terjadi pada wacana *People Power* adalah antara Amien Rais yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap pembaca karena penulis merupakan perangkat negara sekaligus tokoh sentral di tanah air.

Dalam opininya terhadap *People Power*, YIM mengungkapkan pandangannya mengenai situasi bangsa. Pada dasarnya, tujuan YIM adalah mempersatukan masyarakat dalam menghindari perpecahan akibat isu *people power* yang disamakan dengan revolusi. YIM tidak memihak pada kedua belah pihak, dalam hal ini paslon, dengan memberikan dua opini: *pertama*, jika Presiden pemenang hasil Pilpres ditolak untuk dilantik oleh MPR atau gagal dilantik karena ada *people power* akibat MPR tidak dapat bersidang, maka siapa yang akan menjalankan kekuasaan sebagai Presiden?; *kedua*, Presiden yang kalah Pilpres tetapi mendeklarasikan sebagai Presiden, tentu tidak mempunyai legitimasi konstitusional apapun untuk memerintah. Pada bagian akhir, YIM juga menekankan argumennya bahwa keadaan seperti itu tentu tidak akan membawa kebaikan dan kemaslahatan apapun bagi bangsa Indonesia.

Baik Amien Rais maupun opini YIM dapat menyampaikan dan menawarkan pandangannya atas situasi bangsa melalui status kekuasaan yang dimiliki. Oleh karena itu, tulisan opini YIM mendapat perhatian dari khalayak umum dan disebarluaskan di berbagai media komunikasi.

### Akses

YIM mendapatkan akses penuh dalam menyampaikan pandangan dan gagasannya di dalam tulisan. Penulis mempunyai kewenangan penuh dalam menuliskan apa yang hendak disampaikan dalam wacana opini. Penulis mempunyai kuasa untuk menentukan alur, topik, dan isi wacana yang dapat ditampilkan kepada pembaca.

Penulis dengan leluasa bisa mengendalikan alur atau isi wacana. Contoh ketika YIM menggunakan kata ganti dalam *People Power*. YIM bisa memilih untuk menempatkan dirinya, apakah berdiri sendiri, bersama pembaca, atau di luar suatu kelompok.

Amien Rais dan YIM sama-sama memiliki akses yang besar dalam roda pemerintahan Indonesia. Melalui akses tersebut, keduanya dapat mempengaruhi wacana di dalam masyarakat. Wacana *People Power* kemudian diprovokasikan oleh para pihak yang tidak bertanggung jawab untuk melengserkan pemerintahan yang berlaku. Berawal dari wacana tersebut, istilah *people power* menjadi banyak dikenal masyarakat sebagai bentuk penolakan terhadap Pilpres terpilih. Amien Rais berhasil membentuk wacana yang ada di masyarakat melalui akses yang dimiliki.

### SIMPULAN

Opini Yusril Ihza Mahendra terhadap wacana *People Power* yang diusung Amien Rais merupakan upaya penulis untuk menghindarkan masyarakat dari dampak negatif terprovokasinya isu *people power*. Menurut YIM, *people power* pada akhirnya akan menuntut legitimasi kekuasaan. Hal ini tentunya melawan konstitusional yang berlaku dan menggiring bangsa ke dalam perpecahan. YIM dalam opininya berhasil memberikan dua dampak negatif dari *people power* dan revolusi dengan harapan supaya dijadikan renungan berbagai elemen untuk tidak menyamaratakan atau bahkan mendukung keduanya.

Melalui pendekatan analisis wacana kritis model van Dijk, dapat diamati

struktur teks dan konteks yang membangun teks opini YIM terhadap wacana *People Power*. Konteks sosial yang mempengaruhi kognisi sosial penulis adalah keprihatinan YIM terhadap polemik pelik di Indonesia pasca Pemilu 2019.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2007). *Komunikasi Massa-Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Bandung: Sembiosa Rakatama Media.
- Djadjasudarma, T.F. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana Kritis; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Group.
- Fadilah, S.N. & Santoso, J.S. (2017). Pencitraan Seoharto dalam Buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebebasan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis van Dijk. *Seloka, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(2), 2017.
- Mulyawan, I.W. (2010). Struktur Wacana Iklan Media Cetak: Kajian Struktur Van Dijk. *Skripsi*, Universitas Udayana, 2010). Diperoleh 2019 dari <https://e-perpus.unud.ac.id/repositori/skripsi?nim=0608605097>.
- Sheyholislami, J. (2001). Critical discourse analysis. Retrieved March, 10, 2009.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framming*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Konsep Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. (2006). *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah FSSR UNS.
- Van Dijk, T. A. (1988). News analysis. *Case Studies of International and National News in the Press*. New Jersey: Lawrence.
- .(1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse & society*, 4(2), 249-283.